

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksana di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebagian besar warga di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman merupakan pendatang dari luar kota Yogyakarta. Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, dipimpin oleh seorang rukun tangga (RT), rata-rata ibu-ibu yang tinggal di daerah tersebut masih berkeluarga dan banyak menggunakan KB hormonal, setiap KK rata-rata memiliki penghasilan lumayan baik, warga tersebut mendapatkan pelayanan KB di BPS dan Puskesmas, kegiatan yang sering dilakukan ibu-ibu yaitu pengajian rutin setiap 1 minggu sekali, arisan pkk setiap 1 bulan sekali, arisan dhasawisma setiap 1 bulan sekali, posyandu balita dan lansia 1 bulan sekali.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur Ibu	N	%
1.	40 - 45 tahun	28	49,1
2.	46 - 50 tahun	29	50,9
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan usia 46 – 50 tahun, yaitu 29 responden (50,9 %).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan Ibu	N	%
1.	SD	5	8,8
2.	SMP	9	15,8
3.	SMA/SMK	33	57,9
4.	Perguruan Tinggi	10	17,5
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu menunjukkan mayoritas ibu lulusan SMA/SMK atau sederajat sebanyak 33 orang (57,9%) dan responden paling sedikit memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang (8,8%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan Ibu	N	%
1.	IRT	35	61,4
2.	Pegawai Swasta	11	19,3
3.	PNS	5	8,8
4.	Wiraswasta	6	10,5
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan mayoritas pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (61,4%) dan paling sedikit responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang (8,8%).

3. Analisis Univariat

a. Pemakaian Kontrasepsi Hormonal

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemakaian kontrasepsi hormonal

No	Pemakaian kontrasepsi hormonal	N	%
1.	Non Hormonal	26	45,6
2.	Hormonal	31	54,4
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan Pemakaian kontrasepsi hormonal dalam kategori akseptor KB hormonal, yaitu 31 responden (54,4%).

b. Keluhan Pra menopause

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Keluhan Pra Menopause

No	Keluhan Pra Menopause	N	%
1.	Ringan	23	40,4
2.	Sedang	25	43,9
3.	Berat	9	15,8
	Jumlah	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan mayoritas keluhan pra menopause yaitu sedang sebanyak 25 orang (43,9%), dan keluhan pra menopause paling sedikit yaitu berat sebanyak 9 orang (15,8%).

4. Analisis Bivariat (Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Keluhan Pra Menopause Pada Akseptor KB Hormonal)

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal

No	Pemakaian Kontrasepsi Hormonal	Keluhan Pra Menopause						Jumlah	
		Ringan		Sedang		Berat		N	%
		N	%	N	%	N	%		
1.	Non Hormonal	19	73,1	5	19,2	2	7,7	26	100,0
2.	Hormonal	4	12,9	20	64,5	7	22,6	31	100,0
	Jumlah	23	40,4	25	43,9	9	15,8	57	100,0

Sumber : Data Primer diolah (2012)

Berdasarkan tabel 4.6 responden yang menggunakan KB Non Hormonal paling banyak mengalami keluhan tingkat ringan sebanyak 19 orang (73,1%), dan responden yang menggunakan KB Hormonal paling sedikit mengalami keluhan berat sebanyak 2 orang (7,7%), dan KB Hormonal paling banyak mengalami keluhan tingkat sedang sebanyak 20 orang (64,5%), dan paling sedikit mengalami keluhan ringan sebanyak 4 orang (12,9%)

Untuk menguji hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra

Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012, dapat dilakukan analisa dengan rumus *spearman rank* dan nilai koefisien *contingency* pada tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7. Hasil hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal

Pengujian	r_{hitung}	Nilai sig. (p_{value})	Nilai Koefisien <i>Contingency</i>
Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Keluhan Pra Menopause Pada Akseptor KB Hormonal	0,559	0,000	0, 559

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,559 dengan sig (p_{value}) sebesar 0,000. Dengan sampel 57 dan taraf signifikansi (α) adalah 5% (0,05) diperoleh $r_{tabel} = 0.254$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien *contingency* adalah 0,559. Menurut Sugiyono (2006) jika nilai koefisien *contingency* antara 0,400-0,599 maka hubungan dua variabel itu termasuk dalam katagori sedang. Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,559 atau di antara 0,400-0,599. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012 dalam katagori sedang.

B. Pembahasan

1. Pemakaian Kontrasepsi Hormonal

Hasil penelitian di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diambil, sebagian besar responden merupakan ibu dengan pemakaian kontrasepsi hormonal dalam kategori akseptor KB hormonal, yaitu 31 responden (54,4%).

Ibu yang tinggal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta, mayoritas ibu menggunakan KB Hormonal karena dari penelitian ibu mengatakan lebih nyaman menggunakan KB Hormonal, mudah di hentikan setiap saat, dan tidak mengganggu hubungan seksual, dan yang sedikit ibu menggunakan KB Non Hormonal karena dari penelitian ibu mengatakan jangka panjang, sedikit efek samping, sangat efektif.

Secara umum keluarga berencana dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan tidak akan menimbulkan kerugian sebagai akibat langsung dari kehamilan tersebut. Perencanaan keluarga yang matang, kehamilan merupakan suatu hal yang memang sangat diharapkan sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi (Suratun, 2008).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga berencana adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan serta membina kesehatan keluarga dengan mengatur usia perkawinan, kehamilan serta kelahiran agar tercipta keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Penggunaan kontrasepsi hormonal banyak diminati oleh wanita usia subur, namun wanita usia subur yang memakai kontrasepsi hormonal cenderung mengalami kekhawatiran terutama dengan adanya keluhan dan efek samping yang akan membuat dirinya mengalami perubahan. Banyak perubahan yang akan terjadi, baik perubahan fisik maupun perubahan mental yang kemudian akan menuntut banyak penyesuaian (Departemen Kesehatan, 2005).

2. Keluhan Pra Menopause

Hasil penelitian di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta, juga menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diambil, menunjukkan mayoritas keluhan pra menopause yaitu sedang sebanyak 25 orang (43,9%), dan keluhan pra menopause paling sedikit yaitu berat sebanyak 9 orang (15,8%).

Wanita yang berada pada tahap pra menopause, produksi hormon esterogen, hormon progesteron mulai menurun. Keadaan ini menyebabkan jarang terjadi ovulasi dan menstruasi tidak teratur, sedikit dengan jarak yang panjang. Masa pra menopause berhubungan dengan perubahan hormonal sehingga wanita mengalami perubahan status fisik dan emosional (Proverawati, 2010). Menurut Hanifah, (2000) gejala dan keluhan yang terjadi pada masa pra menopause berkaitan erat dengan beberapa faktor, yaitu menurunnya aktivitas ovarium yang ditandai dengan berkurangnya reaksi estrogen, faktor psikis, ekonomi dan sosial budaya.

Sebanyak 70 % wanita pra menopause mengalami keluhan vasomotorik, depresi dan keluhan psikis serta somatik. Berat atau ringannya keluhan berbeda-beda tiap wanita. Keluhan-keluhan yang dirasakan mencapai puncak pada masa sebelum dan sesudah menopause dan seiring meningkatnya usia maka keluhan sering dijumpai (Syahrial, 2005).

Hasil penelitian di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 57 responden yang diambil, responden yang menjawab KB Non Hormonal paling banyak mengalami keluhan tingkat ringan sebanyak 19 orang (73,1%), dan paling sedikit mengalami keluhan berat sebanyak 2 orang (7,7%), dan KB Hormonal paling banyak mengalami keluhan tingkat sedang sebanyak 20 orang (64,5%), dan paling sedikit mengalami keluhan ringan sebanyak 4 orang (12.9%)

Ibu yang tinggal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta, Ibu yang menggunakan KB Hormonal ada yang mengeluh ringan, sedang, dan berat karena disebabkan faktor usia, jenis kontrasepsi dan isi kontrasepsi hormonal, faktor pengetahuan, faktor psikis.

Gejala dari keluhan yang timbul pada masa pra menopause terjadi akibat defisiensi estrogen. gejala yang paling sering terjadi adalah gejala neorosis atau gastrointestinal. Tanda neorosis yang terjadi adalah depresi, mudah tersinggung, gelisah dan tidak mampu berkonsentrasi, sakit kepala, parastesi kaki dan tangan, tinaitus dan juga terdapat gangguan keseimbangan. Tanda gastrointestinal antara lain perubahan selera makan yang bisa naik atau turun, dyspepsia, distensi usus maupun spasme kolon. Tanda kardiovaskuler yang sering dijumpai adalah palpitasi, nyeri prokordial dan aritmia fungsional. Akibatnya ketidakstabilan vasomotorik akan terjadi gejala panas (Syahrial, 2005).

3. Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Keluhan Pra Menopause Pada Akseptor KB Hormonal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,559 dengan sig (p_{value}) sebesar 0,000. Dengan sampel 57 dan taraf signifikansi (α) adalah 5% (0,05) diperoleh $r_{tabel} = 0.254$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa kontrasepsi hormonal harus cukup kuat untuk dapat mengubah proses biologis, sehingga ovulasi tidak terjadi. Oleh karena itu, terkadang timbul keluhan pra menopause. Pada akseptor hormonal pil dapat terjadi keluhan ringan, berupa penambahan berat badan, perdarahan di luar dari haid, depresi, alapresi, melasma, kandidiasis, amenore, retensi cairan, keluhan vasomotorik, keluhan somatik, keluhan psikis dan keluhan-keluhan gastrointerstinal (Wiknjastro, 2002).

Keluhan vasomotorik ini muncul berupa perasaan panas yang muncul tiba-tiba disertai keringat banyak, keluhan ini pertama kali muncul pada malam hari atau menjelang pagi dan akan dirasakan pada siang hari. Gejala panas dapat timbul beberapa kali dalam sehari, sehingga kenyamanan hidup

terganggu. Kelihatan panas sebagai gangguan minor sedangkan pada wanita lain gejala ini sangat mengganggu kerja, tidur dan aktivitas sehari-hari (Baziad, 2003).

Keluhan somatik ini paling sering dikeluhkan pada akseptor hormonal pil, seperti mengeluh sakit pinggang atau mengeluh nyeri daerah kemaluan, tulang dan otot. Keluhan psikis timbul akibat kekurangan hormon estrogen pada wanita pra menopause seperti keluhan mudah tersinggung, cepat marah, dan merasa tertekan (Baziad, 2003). Keluhan yang berat adalah tromboemboli, yang mungkin terjadi karena peningkatan aktivitas faktor-faktor pembekuan atau mungkin juga karena pengaruh secara langsung. Angka kejadian tromboemboli pada akseptor pil adalah sekitar 4-9 kali lebih tinggi pada akseptor non pil golongan umur sama (Wiknjosastro, 2002).

Pada penelitian ini juga diperoleh nilai koefisien *contingency* adalah 0,559. Menurut Sugiyono (2009) jika nilai koefisien *contingency* antara 0,40 – 0,599 maka hubungan dua variabel itu termasuk sedang. Nilai koefisien *contingency* pada penelitian ini adalah 0,559 atau di antara 0,40 – 0,599. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara pemakaian kontrasepsi hormonal dengan keluhan pra menopause pada akseptor KB Hormonal di Perum Griya Citra Asri, Temuwuh Kidul, Gamping, Sleman, Yogyakarta tahun 2012.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meitasari (2009) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dengan Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause di Desa Kepuh. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dan Kecemasan Ibu Menghadapi Menopause”. Uji analisis diskriptif korelasi pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik purposive sampling. Hasilnya sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang menopause yaitu sebanyak 21 orang. Sedangkan tingkat kecemasan sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 16 orang.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti tentu memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, diantaranya :

1. Pada proses penelitian peneliti dibantu oleh teman dan kader diperumahan sehingga ada kemungkinan kesalahan dalam penyampaian maksud dan tujuan penelitian.
2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 1 variabel independent (Penggunaan Kontrasepsi Hormonal) sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini belum mampu memberikan gambaran secara utuh faktor-faktor yang mempengaruhi variabel dependent (Keluhan *Pra Menopause*).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANU
STIKES JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA